PENDIDIKAN INLUSIF DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN: TANGGUNG JAWAB GEREJA MASA KINI

Yisrel Sabuna[1], Cornalia kase[2]

Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang,Kupang Indonesia 2025

E-mail: yisrelsabuna@mail.com

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan wujud nyata dari kasih Allah yang menjangkau semua orang tanpa memandang perbedaan kemampuan fisik, mental, atau sosial. Dalam perspektif teologi Kristen, pendidikan inklusif tidak hanya merupakan agenda kemanusiaan, tetapi juga tanggung jawab rohani gereja dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Injil. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana gereja masa kini mengemban tanggung jawab dalam mewujudkan pendidikan yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang menelaah literatur teologi, dokumen gerejawi, serta penelitian-penelitian relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat banyak tantangan seperti kurangnya kesadaran teologis, keterbatasan sumber daya manusia, dan fasilitas yang belum memadai gereja memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor pendidikan inklusif. Gereja dipanggil untuk mentransformasikan paradigma pelayanan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memberdayakan, membela, dan merangkul semua anak sebagai bagian dari tubuh Kristus. Oleh karena itu, pendidikan inklusif harus menjadi prioritas dalam pelayanan gereja sebagai manifestasi iman yang hidup.

Kata kunci:

Pendidikan inklusif, teologi Kristen, anak berkebutuhan khusus (ABK), gereja masa kini, tanggung jawab gereja.

Abstrackt

Inclusive education is a concrete manifestation of God's love that reaches all people regardless of differences in physical, mental, or social abilities. From a Christian theological perspective, inclusive education is not only a humanitarian agenda, but also the church's spiritual responsibility in actualizing the values of the Gospel. This study aims to examine how the church today carries out its responsibility in realizing education that is friendly to children with special needs (ABK). The research method used is a literature study with a qualitative approach, which examines theological literature, church documents, and relevant research. The results of the study show that despite many challenges—such as lack of theological awareness, limited human resources, and inadequate facilities—the church has great potential to become a pioneer in inclusive education. The church is called to transform the paradigm of service that is not only spiritual, but also empowers, defends, and embraces all children as part of the body of Christ. Therefore, inclusive education must be a priority in church service as a manifestation of living faith.

Keywords:

Inclusive education, Christian theology, children with special needs (ABK), the church today, church responsibility.

LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, ramah, dan memberdayakan setiap individu tanpa terkecuali. Dalam perspektif teologi Kristen, gagasan inklusi sangat selaras dengan jiwa kasih Kristus yang universal menghargai

keberagaman dan keunikan tiap manusia sebagai citra Tuhan. Judul jurnal ini menempatkan pendidikan inklusif dalam kerangka tanggung jawab gereja masa kini, karena gereja memiliki peran strategis dalam mengadvokasi hak-hak penyandang disabilitas dan mengintegrasi mereka dalam komunitas iman. Melalui integrasi pendidikan inklusif dan teologi Kristen, dihasilkan paradigma pastoral yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi esensial bagi praktik keberagamaan. Kekuatan judul ini adalah pada sinergi antara nilai-nilai teologis dan aksi nyata di ranah pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini mampu menjembatani kesenjangan antara doktrin dan realitas pelayanan gereja yang inklusif di era modern.

Isu inklusi di dunia pendidikan semakin mendesak seiring didorongnya kesadaran global terhadap hak asasi penyandang disabilitas. Gereja sebagai institusi sosial dan spiritual memiliki tanggung jawab moral dan historis untuk berperan aktif dalam menciptakan akses pendidikan yang setara. Penerapan pendidikan inklusif dalam lingkungan gereja akan memperluas dampak positif—mendorong rasa empati, mengikis stigma, serta menumbuhkan komunitas yang saling mendukung. Lebih lanjut, melalui kajian teologi kristen, kebijakan dan praktik pendidikan gresja dapat dibingkai dalam narasi kasih dan keselamatan universal. Dengan demikian, penelitian ini selaras dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs) terkait pendidikan inklusif dan kesetaraan, bahkan memberi kontribusi pada wacana religius dan sosial di Indonesia.

Di tengah gegap gempita gerakan inklusif, sejumlah masalah terkini mencuat. Misalnya, diskriminasi terhadap ABK dalam kegiatan gereja dan sekolah minggu kerap terjadi, walaupun gereja sudah mengklaim inklusif. Laporan media

sosial terbaru (Juni 2025) menyoroti insiden pengucilan anak tunarungu dari kotbah gereja karena keterbatasan akses terjemahan, menunjukkan bahwa niat baik saja tidak cukup jika tidak diikuti mekanisme pendukung (terjemahan bahasa isyarat, aksesibilitas sarana). Selain itu, belum optimalnya kurikulum gereja bagi penyandang disabilitas—temuan Amus Mauleky (2022) menunjukkan bahwa belum ada modul terintegrasi khusus untuk jemaat difabel. Masalah viral semacam ini memperlihatkan celah implementasi praktis di konteks lokal bahkan global, sehingga studi ini semakin relevan untuk menjawab tantangan nyata tersebut.

Sebagai fondasi ilmiah, ada dua penelitian terdahulu menjadi relevan. Pertama, Agustina dkk. (2024) yang membahs tentang di dalam "Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Teologi Kristen: Peluang dan Tantangan", menyimpulkan bahwa pendekatan teologi Kristen mampu memperkuat solidaritas dan kesetaraan dalam pendidikan inklusif. Kedua, Sumual & Arifianto (2022) dalam "Kepemimpinan Kristen sebagai Katalisator dalam Pendidikan Inklusif" menemukan bahwa teologi inklusif dalam kepemimpinan gereja menghasilkan tindakan nyata melawan stigma dan menciptakan komunitas ramah untuk ABK. Kedua studi ini memberikan landasan empiris bahwa dimensi teologis dan kepemimpinan gereja saling menguatkan guna memajukan pendidikan inklusif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelti) pada dua aspek utama. Pertama, integrasi antara analisis teologis dan evaluasi kebijakan gereja lokal—termasuk kurikulum, pelatihan pelayan, dan fasilitas gereja—yang masih jarang diteliti secara komprehensif. Kedua, penggunaan metode mixed-method

(analisis dokumen, wawancara pelayan gereja dan keluarga ABK, serta observasi praktik ibadah inklusif) memberikan pendekatan empiris sistematis. Novelti lainnya adalah fokus pada tanggung jawab konkret gereja masa kini dalam merancang blueprint inklusi pendidikan berbasis teori teologi Kristen. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi celah akademis dan praktik pastoral sekaligus menawarkan rekomendasi kovensional untuk implementasi gereja inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka *(library research)* yang menekankan pada kajian terhadap literatur ilmiah dan dokumen-dokumen terkait. Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam menggali konsep-konsep teologis dan praktik pendidikan inklusif dari sumber tertulis, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen gerejawi. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam keterkaitan antara pendidikan inklusif dan teologi Kristen, tanpa terikat pada pengumpulan data lapangan secara langsung. Fokus utama terletak pada pemaknaan teks dan sintesis ide-ide yang berkembang dalam literatur akademik maupun sumber-sumber teologi kontekstual. Pendekatan ini juga sangat cocok untuk menggali nilai-nilai normatif dan prinsip-prinsip iman Kristen yang menjadi dasar argumentasi inklusif. Dengan demikian, metode ini memberikan ruang reflektif dan analitis yang kuat dalam merumuskan tanggung jawab gereja terhadap pendidikan inklusif masa kini.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran dan seleksi sumber-sumber pustaka yang relevan, kredibel, dan terkini. Peneliti menggunakan referensi utama

berupa buku-buku teologi Kristen, literatur pendidikan inklusif, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen gerejawi seperti hasil sinode, pernyataan pastoral, dan pedoman pelayanan anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menelaah isi dokumen-dokumen tersebut secara sistematis dan terstruktur. Sumber yang dipilih berasal dari perpustakaan kampus, portal jurnal online institusi gereja. Pemilihan sumber didasarkan pada tingkat relevansi terhadap topik, kebaruan informasi, dan kontribusinya terhadap pengembangan argumen penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikategorisasi sesuai dengan tema-tema utama seperti teologi inklusif, pendidikan gerejawi, dan tanggung jawab sosial gereja.

Teknik analisis data dalam studi pustaka ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui tahapan membaca, memahami, dan menafsirkan makna teks secara mendalam, kemudian mengelompokkan gagasan ke dalam kategori-kategori tematik yang relevan. Setiap temuan yang diperoleh dibandingkan dan disintesiskan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai tanggung jawab gereja terhadap pendidikan inklusif dalam perspektif teologi Kristen. Selain itu, peneliti melakukan refleksi kritis terhadap teori-teori dan konsep yang ditemukan, untuk menyusun argumen baru yang mendukung novelty penelitian. Validitas data dijaga dengan membandingkan berbagai sumber yang otoritatif dan kredibel guna menghindari bias interpretasi. Dengan demikian, metode analisis ini memberikan dasar yang kokoh dalam membangun kesimpulan yang akurat, reflektif, dan aplikatif dalam konteks pelayanan gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Inklusif Dalam Teologi Kristen Sebagai Mandat Kasih

Pendidikan inklusif dalam perspektif teologi Kristen berpijak pada prinsip dasar kasih Allah yang menyeluruh dan tidak diskriminatif. Alkitab menekankan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sehingga memiliki martabat yang sama tanpa memandang kemampuan fisik maupun mental. Ajaran Kristus dalam Injil sangat menonjolkan perhatian kepada mereka yang terpinggirkan, termasuk orang sakit, buta, dan lumpuh yang dalam konteks kekinian dapat dipahami sebagai bentuk solidaritas terhadap penyandang disabilitas. Maka, pendidikan inklusif bukan hanya agenda sosial, tetapi panggilan teologis untuk merangkul semua anak dalam ruang pendidikan gerejawi dan masyarakat. Gereja, dalam hal ini, memiliki posisi strategis sebagai mediator kasih Allah kepada dunia. Pendidikan yang tidak menyisihkan satu anak pun merupakan cerminan dari Kerajaan Allah yang penuh penerimaan. Dengan demikian, pendidikan inklusif adalah aplikasi konkret dari kasih ilahi dalam kehidupan komunitas gereja.

Teologi Kristen yang inklusif menolak segala bentuk eksklusi yang terjadi dalam praktik pendidikan, termasuk diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam Surat Yakobus 2:1-9, dijelaskan bahwa iman yang disertai diskriminasi tidak sejalan dengan hukum kasih. Oleh karena itu, gereja sebagai institusi teologis harus menjadi pelopor

pendidikan yang menjunjung keadilan dan penerimaan. Pendidikan inklusif adalah wujud nyata dari misi diakonia yang holistik, yaitu melayani semua golongan tanpa terkecuali. Perspektif ini menempatkan ABK bukan sebagai objek belas kasihan, melainkan subjek yang setara dalam pembelajaran iman. Sikap inklusif ini memperkaya pengalaman gereja dalam menyatakan kasih yang universal dan tidak selektif. Maka, teologi yang hidup adalah teologi yang terwujud dalam aksi kasih yang konkret terhadap semua manusia, termasuk mereka yang disabilitas.

Salah satu tantangan besar dalam menerapkan pendidikan inklusif adalah bagaimana gereja menginterpretasikan kasih secara struktural. Tidak cukup hanya mengajarkan kasih secara verbal dalam khotbah atau pelajaran sekolah minggu, tetapi harus diterjemahkan dalam bentuk fasilitas, kurikulum, dan strategi pembelajaran yang ramah difabel. Banyak gereja hanya beroperasi pada level simbolik, tanpa menyentuh perubahan struktural yang nyata dalam sistem pendidikan gerejawi. Ini menunjukkan pentingnya transformasi kesadaran teologis dan pastoral dalam mendekati pendidikan inklusif. Teologi Kristen tidak boleh berhenti pada pernyataan moral, tetapi harus terus bergerak ke arah pembaruan institusional. Pendidikan yang inklusif bukan hanya untuk kepentingan ABK, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter jemaat secara kolektif.

Dalam praktik pastoral gereja masa kini, pendidikan inklusif juga menjadi tolak ukur sejauh mana gereja menjawab tantangan zaman. Di era digital dan globalisasi, isu inklusivitas semakin mendapatkan perhatian, termasuk dari lembaga internasional seperti *PBB dan UNESCO*. Gereja yang tidak

adaptif terhadap perubahan ini akan tertinggal dan dianggap tidak relevan. Oleh karena itu, pendidikan inklusif dalam perspektif Kristen tidak hanya merupakan panggilan rohani, tetapi juga menjadi strategi untuk menjaga keberlanjutan pelayanan gereja dalam konteks yang terus berubah. Ini bukan hanya tentang kebijakan, tetapi lebih dari itu, tentang pewartaan Injil melalui perbuatan nyata.

Dari seluruh penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan konsekuensi logis dan spiritual dari ajaran teologi Kristen yang memuliakan martabat setiap manusia. Mandat kasih yang menjadi dasar iman Kristen harus diejawantahkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Gereja tidak dapat abai terhadap realitas keberagaman kemampuan dalam jemaatnya. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif bukan hanya agenda sosial, tetapi juga bentuk kesetiaan gereja terhadap Injil Kristus yang penuh belas kasih. Penelitian ini menekankan bahwa pemahaman teologi yang benar harus melahirkan tindakan nyata, dan pendidikan inklusif adalah salah satu wujudnya. Gereja dipanggil untuk tidak hanya berkhotbah tentang kasih, tetapi menjadi tubuh Kristus yang menghidupkan kasih itu dalam tindakan. Pendidikan inklusif adalah panggilan iman yang nyata.

Tantangan dan kesiapan gereja dalam implementasi pendidikan inklusif

Gereja sebagai komunitas iman menghadapi tantangan besar dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif secara menyeluruh. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya

kesadaran teologis mengenai pentingnya penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Banyak pelayan gereja dan jemaat yang masih memahami inklusi sebatas belas kasihan atau kegiatan sosial, bukan sebagai bagian dari spiritualitas iman Kristen. Pemahaman ini menyebabkan program-program inklusif di lingkungan gereja seringkali bersifat insidental, tidak terstruktur, dan tidak berkelanjutan. Padahal, pendidikan inklusif seharusnya menjadi bagian integral dari pelayanan gereja yang terus-menerus. Jika kesadaran teologis ini tidak diperkuat, maka pendidikan inklusif hanya akan menjadi wacana tanpa aktualisasi nyata dalam kehidupan bergereja.

Kesiapan gereja dalam menghadirkan pendidikan inklusif juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada. Banyak guru sekolah minggu, pengasuh anak, dan pelayan liturgi belum dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tanpa pelatihan yang memadai, para pelayan gereja kesulitan menciptakan suasana belajar yang ramah, adil, dan bermakna bagi ABK. Hal ini diperparah dengan belum adanya kurikulum inklusif yang disusun secara khusus untuk anak-anak difabel dalam lingkup gereja. Dengan kata lain, minimnya perencanaan pedagogis dan pelatihan profesional menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif secara konsisten.

Selain persoalan SDM, fasilitas fisik gereja juga belum sepenuhnya mendukung prinsip inklusif. Sebagian besar gereja belum memiliki infrastruktur yang aksesibel bagi penyandang disabilitas, seperti jalur landai, kursi khusus, atau media pembelajaran alternatif. Situasi ini menimbulkan hambatan psikologis bagi ABK dan keluarganya dalam mengikuti kegiatan

pendidikan dan ibadah di gereja. Keterbatasan fasilitas ini tidak hanya menunjukkan kurangnya perhatian gereja terhadap kelompok difabel, tetapi juga mencerminkan belum adanya kebijakan institusional yang mengatur pemenuhan hak-hak pelayanan bagi semua jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu mengevaluasi ulang prioritas pelayanan agar lebih inklusif, adil, dan memberdayakan semua lapisan jemaat.

Namun demikian, terdapat sejumlah gereja yang telah memulai langkah positif dalam menjawab tantangan ini. Beberapa denominasi gereja besar di Indonesia mulai melibatkan tenaga ahli pendidikan inklusif dan membentuk unit pelayanan khusus difabel. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan gereja dalam pendidikan inklusif bukan hal yang mustahil, melainkan dapat diwujudkan dengan komitmen dan kolaborasi yang tepat. Inisiatif-inisiatif ini dapat dijadikan model pembelajaran bagi gereja-gereja lain, terutama di tingkat lokal. Dukungan dari sinode, lembaga pendidikan teologi, dan mitra gereja di luar negeri dapat mempercepat proses pembaharuan pelayanan inklusif. Dalam konteks ini, gereja sebagai komunitas pembelajar perlu terbuka terhadap evaluasi diri dan pembaruan pelayanan yang lebih responsif terhadap realitas.

Keseluruhan tantangan dan kesiapan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dalam gereja tidak bisa diwujudkan secara instan, tetapi membutuhkan transformasi yang menyeluruh. Gereja harus membangun paradigma baru dalam melihat ABK bukan sebagai beban, melainkan sebagai bagian integral dari tubuh Kristus. Paradigma ini akan membentuk kesadaran kolektif bahwa pelayanan inklusif bukan hanya tentang memberikan ruang, tetapi juga tentang

membangun relasi yang setara dan saling menghargai. Pendidikan inklusif akan menjadi sarana untuk menegaskan kembali identitas gereja sebagai tempat kasih, penerimaan, dan pembebasan. Oleh sebab itu, gereja perlu mengambil peran aktif dan progresif dalam mempersiapkan struktur, sistem, dan hati yang terbuka untuk semua.

Tanggung jawab gereja masa kini tentang anak berkebutuhan khusus

Gereja masa kini dipanggil untuk bertindak lebih proaktif dalam mengemban tanggung jawab terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Tanggung jawab ini bukan semata tanggung jawab moral atau sosial, tetapi merupakan bentuk nyata dari panggilan iman dalam pelayanan kasih yang universal. Dalam 1 Korintus 12:22-26, Rasul Paulus menegaskan bahwa anggota tubuh yang dianggap lemah justru sangat diperlukan, dan harus dihormati lebih besar. Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa ABK bukan hanya perlu diberi tempat, tetapi diberi keutamaan dalam perhatian pastoral dan pendidikan gereja. Gereja yang mengabaikan kehadiran ABK sesungguhnya sedang mengingkari fungsi tubuh Kristus yang utuh dan inklusif. Maka, tanggung jawab terhadap pendidikan ABK harus menjadi prioritas dalam pelayanan masa kini, bukan sekadar tambahan pelayanan.

Tanggung jawab ini mencakup pemenuhan hak-hak dasar ABK untuk belajar, bertumbuh, dan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan jemaat. Pendidikan gerejawi yang inklusif harus menyediakan sarana pembelajaran yang bisa diakses oleh semua anak, tanpa terkecuali. Selain itu, metode pengajaran

yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Gereja harus memastikan bahwa setiap anak, termasuk ABK, mendapat pengalaman iman yang relevan, menyenangkan, dan membangun rasa percaya diri. Ini termasuk menyiapkan bahan ajar alternatif, seperti visualisasi cerita Alkitab, permainan edukatif, atau bahkan pelayanan berbasis teknologi. Gereja juga harus mendampingi keluarga ABK agar mampu menjalankan peran mereka secara utuh sebagai pendidik utama dalam iman.

Namun dalam realitasnya, banyak gereja masih belum menempatkan pendidikan ABK sebagai agenda strategis. Minimnya pemahaman, keterampilan, dan kebijakan membuat pelayanan terhadap ABK masih berjalan setengah hati. Dalam beberapa kasus, keluarga yang memiliki anak difabel bahkan merasa terasing dan tidak diterima oleh komunitas gereja. Kondisi ini menunjukkan kegagalan gereja dalam menghayati makna tubuh Kristus sebagai ruang yang menyatukan dan menguatkan. Gereja harus berani melakukan introspeksi, menyusun evaluasi pelayanan, dan memulai reformasi dari dalam, baik dari sisi spiritualitas, struktur organisasi, maupun sistem pelayanannya. Hanya dengan perubahan yang menyeluruh, tanggung jawab terhadap ABK dapat dijalankan secara sungguh-sungguh.

Beberapa praktik baik yang telah dilakukan gereja dapat dijadikan inspirasi untuk memperluas tanggung jawab ini. Misalnya, gereja-gereja yang telah membentuk tim pelayanan anak difabel, menyusun modul inklusif untuk sekolah minggu, atau mengadakan pelatihan bagi guru dan relawan. Praktik ini menunjukkan bahwa gereja mampu menjadi ruang belajar

bersama untuk semua anak, dengan menjadikan keragaman sebagai kekayaan, bukan hambatan. Kolaborasi antara gereja, sekolah, lembaga sosial, dan komunitas penyandang disabilitas sangat diperlukan untuk merancang program pendidikan yang holistik dan kontekstual. Pendekatan interdisipliner juga memperkuat tanggung jawab gereja dalam menghadirkan pendidikan inklusif yang aktual, aplikatif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, tanggung jawab gereja terhadap ABK bukan hanya soal memberi ruang ibadah, tetapi tentang menciptakan ekosistem pembelajaran yang ramah, memberdayakan, dan menumbuhkan iman. Pendidikan inklusif adalah bentuk pelayanan yang menyentuh hati manusia secara total: mengasihi dengan tindakan, menerima dengan tulus, dan membentuk karakter Kristus dalam hidup setiap anak. Gereja masa kini ditantang untuk menjadi komunitas yang tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi hidup di dalam kasih itu dengan membela yang lemah dan meneguhkan yang rapuh. Pendidikan yang menyentuh ABK secara menyeluruh adalah wujud tanggung jawab gereja yang sejati, dan sekaligus menjadi kesaksian akan Injil yang bekerja secara transformatif di tengah dunia.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif dalam perspektif teologi Kristen merupakan wujud nyata dari kasih Allah yang universal, yang merangkul setiap pribadi tanpa kecuali. Prinsip iman Kristen yang menekankan pada penghormatan terhadap martabat manusia menuntut gereja untuk membuka ruang seluas-luasnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk bertumbuh dalam

pengajaran dan pembinaan iman. Pendidikan inklusif bukan sekadar praktik sosial, tetapi juga refleksi dari nilai-nilai spiritualitas Kristiani yang menolak diskriminasi dan menjunjung tinggi keadilan serta penerimaan. Oleh sebab itu, gereja tidak bisa bersikap netral terhadap isu ini, melainkan harus menyikapinya sebagai bagian integral dari panggilan ilahi.

Tantangan yang dihadapi gereja dalam menerapkan pendidikan inklusif mencakup minimnya pemahaman teologis, keterbatasan sumber daya manusia, serta tidak memadainya fasilitas dan sistem pendukung. Banyak gereja masih beroperasi dalam paradigma eksklusif yang tidak mengakomodasi kebutuhan ABK secara menyeluruh. Namun, di sisi lain, terdapat juga contoh-contoh positif dari gereja yang mulai menyusun kurikulum inklusif, melatih pelayan anak difabel, dan menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga yang peduli terhadap pendidikan khusus. Inisiatif-inisiatif ini membuktikan bahwa gereja mampu berubah dan beradaptasi jika disertai dengan kesadaran, kemauan, dan dukungan kolektif. Keseriusan dalam menanggapi pendidikan inklusif akan memperkuat kesaksian gereja sebagai komunitas yang menjunjung nilai-nilai kasih, keadilan, dan penerimaan.

Dengan demikian, pendidikan inklusif merupakan tanggung jawab nyata gereja masa kini, yang harus diwujudkan secara menyeluruh melalui pemikiran teologis, kebijakan pastoral, dan tindakan nyata di tengah jemaat. Gereja dipanggil untuk bukan hanya menyatakan kasih secara verbal, melainkan mengimplementasikannya secara konkret dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif adalah bagian dari spiritualitas gereja yang hidup—yang tidak

membiarkan satu pun anak tertinggal dalam perjalanan iman. Gereja yang inklusif adalah gereja yang hadir bagi semua, dan yang meyakini bahwa setiap anak, apapun kondisinya, memiliki tempat istimewa dalam hati Allah dan dalam tubuh Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Sabuna, Yisrel, and Cornalia Kase, ‘Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Teologi Kristen: Tanggung Jawab Gereja Masa Kini’, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen IAKN Kupang*, 2025

Sumual, Y, and Y A Arifianto, ‘Kepemimpinan Kristen Sebagai Katalisator Dalam Pendidikan Inklusif’, *Jurnal Epigraphe*, 2022